

CURY Si Hiu Kolam Jadi Hiu LAUTAN – Bacaan Wajib Bagi Yang Mau Jadi Entrepreneur –

www.TohaZakaria.com



[Pengantar]. Cerita yang sangat luar biasa ini saya dapatkan sekitar awal tahun 2012 dari blog Ir. Ciputra, Pengusaha properti yang begitu sukses luar biasa. Kedalaman makna yang sangat membekas dari cerita ini akhirnya turut menyesatkan saya untuk resign meninggalkan rutinitas sebagai buruh pabrik yang sudah saya jalani selama 7 tahun. Salah satu cerita yang sangat berpengaruh dan membekas untuk diri saya pribadi. Bagi yang ingin menaklukkan zona nyamannya, juga untuk yang berniat pindah kuadran dari karyawan menjadi pengusaha, atau yang lagi memulai tejun di dunia entrepreneur, tulisan ini dengan sekala 3S, Sangat Sangat Sangat saya rekomendasikan untuk dibaca.

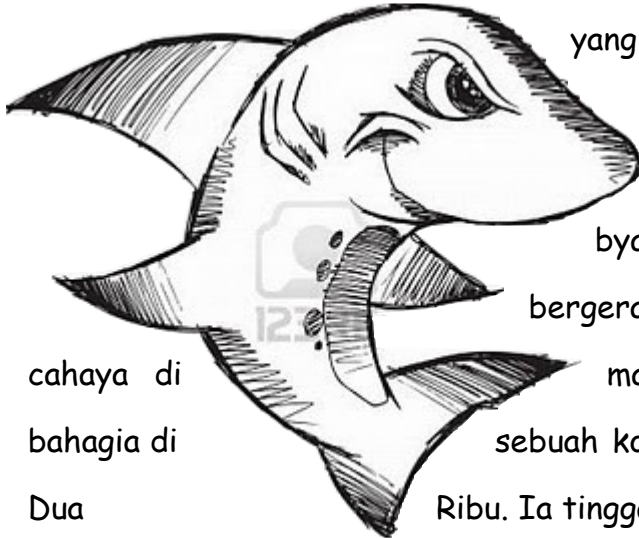
Kalau saya ibaratkan, dalam cerita ini Hiu Kolam mewakili dunia karyawan yang seakan semuanya terlihat begitu aman, nyaman dan mencukupi. Sedangkan Hiu Lautan mewakili dunia entrepreneur yang begitu luas, seakan penuh ketidakpastian, dan penuh resiko.

Cerita selengkapnya silahkan dibaca dibawah ini :

=====

Bagian-1

Namanya Curious, ia akrab disapa Cury. Ia seekor hiu kecil yang bermata jeli, tajam, bertubuh putih keperakan dengan sirip-sirip halus, dan bermulut unik dengan moncongnya



yang sedikit tajam kedepan. "Srtrrrrrt..." si Cury hiu kecil yang lincah bisa melesat seperti kapal pemburu yang tengah mengincar musuh. "Byar, byar..." tubuhnya putih tampak keperakan ketika ia bergerak cepat bagai sinar yang berpendar-pendar mirip cahaya di malam hari yang gulita. Cury lahir dan hidup bahagia di sebuah kolam buatan yang terletak di tepi pantai kepulauan Dua Ribu. Ia tinggal bersama ayah dan ibunya beserta adik-adik dan sepupu-sepupunya. Di kolam buatan ini tidak hanya keluarganya saja yang tinggal di situ, namun ada beberapa ekor ikan hiu lain yang telah berkeluarga maupun yang belum dan juga yang masih kecil seperti dirinya. Kolam buatan ini milik seorang entrepreneur sukses yang akrab dipanggil Pak Harno. Pulau Dua Ribu luasnya tidak besar, hanya sekitar 10 kali lapangan bola. Di Pulau Dua Ribu Pak Harno juga membangun dermaga, penginapan, kolam renang, lapangan golf, rumah makan, dan kebun kelapa. Pak Harno seorang entrepreneur atau kerap orang menyebut seorang pengusaha yang sukses. Hidupnya selalu diisi dengan menciptakan ide-ide kreatif yang bisa memberikan lapangan kerja bagi orang lain. Pak Harno sangat kagum pada seorang pengusaha yang sudah lama menjadi entrepreneur, namanya Dr.Ir.Ciputra. ia cukup lama mengenalnya, mereka kerap saling bertemu dan berbagi pengalaman.

"Semua yang kumiliki ini selain dari Tuhan, juga berkat dukungan yang diberikan Bapak Ciputra," katanya saat peresmian kolam ikan yang dihuni Cury. Pak Ciputra adalah penggagas sekaligus pengembang kawasan wisata Pantai Ancol yang terkenal, dari dermaga Ancol Kapal-kapal cepat milik Pak Harno membawa para pelanggannya ke pulau Dua Ribu.

Dr.Ir Ciputra yang pernah mewakili Indonesia pada ajang EY World Entrepreneurship di Monaco tahun 2008 dalam sambutannya di acara peresmian acara pembukaan mengatakan :

"Seorang seorang entrepreneur adalah seseorang yang mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Contohnya adalah pak Harno, ia berhasil mengubah pulau gersang, sepi dan tak berpenghuni ini menjadi sebuah tempat yang indah, menyenangkan dan dikagumi para pelancong.." Pak Ciputra memandang sejenak ke pak Haryo dan ia melanjutkan: "Pak Harno, bapak telah berhasil menciptakan peluang, berinovasi dan berani mengambil resiko yang terukur. Itulah tiga ciri seorang entrepreneur yang inovatif.."

Pak Harno Mengembangkan Kolam Ikan Hiu

Ayah dan ibu Cury, lahir di lautan luas namun ketika mereka masih sangat kecil tertangkap oleh pak Dodo seorang nelayan dan pak Dodo kemudian menjual sejumlah 17 ikan hiu kecil itu kepada pak Harno."Pak Harno, saya tahu pak Harno cinta binatang laut, ini ada 17 hiu kecil, bapak pelihara ya ini ikan yang lucu dan bisa jadi besar kelak.." "Boleh pak Dodo, saya memang ingin memelihara ikan hiu.." Pak Harno kemudian memerintahkan orang untuk membuat kolam ikan yang luas di tepian pantai lengkap dengan jeruji besinya yang kokoh yang sekaligus memisahkan dan membentengi kolam itu dengan lautan luas. Ikan-ikan hiu yang pada awal dibeli masih kecil-kecil itu, untuk sementara ditampung di kolam yang sesuai dengan ukuran tubuh mereka.

Ketika mereka semakin besar dan Pak Dodo datang lagi dengan membawa beberapa ikan hiu, Pak Harno akhirnya menyuruh para pegawainya untuk melepas ikan-ikan hiu itu di kolam berjeruji besi yang dibangun di laut dangkal menyatu dengan pantai. Di sanalah para hiu itu berkumpul dan berkembang biak dan Cury menjadi generasi kedua kawan hiu ini dan generasi pertama yang lahir di dalam kolam. Seiring berjalannya waktu, Cury dan teman-temannya tumbuh jadi hiu remaja. Kolam ikan di bibir pantai ini terlihat semakin kecil. Jeruji besi yang membentengi kolam dengan samudra luas, semakin lama semakin aus dan mulai keropos dimakan air laut yang asin. Hingga suatu hari, terjadi hal yang menggemparkan di sekeliling kolam."Waduh bahaya datang, kita harus siaga!" ujar ayah Cury cemas. "Bahaya

apa, Yah?" "Air laut meninggi, kolam kita akan hancur, kita akan terhempas ke samudra, ke lautan luas! Cury, kamu jangan berada jauh dari kami, Nak!" perintah ayahnya. Cury tampak bingung. Ibunya pun demikian. "Apa yang harus kita lakukan?" tanya ibu Cury dengan mimik ketakutan. "Jika kita terhempas ke lautan luas, kita akan dimangsa ikan-ikan hiu buas dan ikan pemangsa lainnya. Dunia di luar kolam kita sangat kejam!" katanya lagi.

Ayah Cury menuturkan: "Duh, kapok, kapok, kapok aku jangan sampai kita semua masuk lautan luas lagi. Cukup aku dan para pendahulu kalian yang merasakan betapa kejamnya lautan samudra. Kami dulu, ya dulu sekali, dengan semangat hiu muda perkasa berhasil membengkokkan besi pembatas dan pergi keluar, kabur dari kolam secara berombongan..." Hiu-hiu generasi kedua makin membuka matanya seakan mendengar sebuah cerita petualangan. Namun semangat mereka surut karena dengan muka seorang yang kalah ayah Cury melanjutkan: "Lautan samudra ternyata sangat-sangat menakutkan, ada begitu banyak penghuni lain, besar dan juga kecil, ada batu-batu karang yang tajam, arus airnya bergerak dan kadang bergelora, wah sangat tidak nyaman. Disana menyadari bahwa kami hanyalah sekelompok hiu-hiu kolam, kami bukan hiu lautan yang gagah perkasa, ayah dan teman-teman ayah tidak sanggup mendapatkan makanan di lautan luas, akhirnya kami semua semua kelaparan dan semua sepakat untuk kembali ke kolam pak Harno".

Lautan luas yang sesungguhnya kaya dengan persediaan makanan untuk hiu ternyata di tempat itu ayah Cury dan rombongannya tidak berhasil mendapatkan makanan sedikitpun. Di lautan luas dimana seharusnya hiu dikenal sebagai raja lautan ternyata menjadi mahluk yang tak berdaya dan ketakutan. Akhirnya mereka bersama-sama kembali ke kolam pak Harno karena hanya di kolamlah makanan selalu tersedia dengan jumlah dan jadwal yang teratur. Setelah Pak Harno dan para pegawainya menemukan bahwa para hiu kolam yang melarikan diri akhirnya kembali ke kolam mereka kemudian memperbaiki besi-besi yang bengkok. Sejak peristiwa itu, tidak pernah ada hiu kolam yang berani keluar dari kolam buatan, pengalaman traumatis hiu kolam generasi pertama ini selalu diceritakan ulang dengan dramatis kepada hiu kolam generasi berikutnya. Berdasarkan pengalaman hiu generasi pertama, ikan-ikan hiu generasi kedua yang ada di kolam diajarkan untuk

takut keluar dari pagar besi pembatas itu."Jangan dan jangan sekali-kali keluar dari kolam..!" "Lautan sangat menakutkan, tidak ada jaminan makanan yang teratur..!" "Sungguh tidak ada rasa aman di dalam lautan samudra..!" "Cari makan di lautan luas itu sulit, penuh resiko dan banyak mahluk kejam..!" "Kita adalah hiu kolam, kita bukan hiu lautan dan kita tidak pernah bisa jadi hiu lautan..!" Dalam benak hiu kolam generasi pertama sudah terpatrit bahwa dunia di luar pagar besi, yang sesungguhnya menyediakan begitu banyak peluang adalah sebuah dunia bukan untuk mereka. Dengan keyakinan bahwa dunia di luar sangat berbahaya, para tetua hiu akhirnya membuat peraturan penting untuk seluruh warga kolam, khususnya untuk anak-anak mereka; seluruh warga hiu kolam dilarang untuk mendekati pintu jeruji besi, para tetua hiu kemudian membuat garis pembatas yang mereka namakan *Garis Batas Daerah Nyaman* (zona nyaman).

Bagian-2

Cury mendengar kisah itu sambil geleng-geleng kepala. Ia tidak habis mengerti, mengapa hiu kolam begitu takut berada di lautan luas. Kini, di saat besi-besi itu kembali aus dan patah, ia melihat lagi kekhawatiran para hiu kolam. Kedua orangtuanya juga terlihat cemas, ia menatap kecemasan orangtuanya dengan bola mata yang bergerak ke kanan dan ke kiri. Ekornya bergoyang. Tatkala suara "Dhuar" terdengar, Cury tidak ingat apa-apa lagi. Ia hanya merasakan ayahnya menggigit siripnya dan menarik dirinya agar selalu dekat dengannya.

Terali yang membatasi kolam akhirnya hancur berantakan. Besi-besi itu tidak kuat lagi menahan terjangan arus air laut yang tajam menukik dan deras. Hampir semua ikan hiu yang ada di dalamnya tercerai-berai, terhempas ke lautan luas yang dalam, kelam dan gulita. Arus laut yang deras menyeret mereka hingga ke tengah samudra. Semua ikan hiu itu seakan makhluk asing di tengah laut, mereka kebingungan mencari jalan pulang. Cury, ayah dan ibunya beruntung masih tetap bersatu. Sang ayah terus membentengi keluarganya agar tidak terlepas dari dirinya.

"Jangan berenang menjauh dariku. Ingat, jika kalian menjauh, ikan-ikan paus raksasa akan menelan kalian hidup-hidup!" ayahnya memperingatkan.

Beberapa ikan hiu yang juga menjadi penghuni kolam, membuntuti ayah Cury. Mereka berenang kian kemari, mencari teman-teman mereka yang kesasar entah kemana. Ayah Cury menjadi pemandu, ia mencari jalan agar bisa kembali ke tepian pantai tempat mereka dulu tinggal.

"Kita harus kembali ke kolam. Di sini bahaya selalu mengintai. Di sini tidak ada makanan, kita tidak bisa masuk ke dasar lautan untuk mencari makan, di bawah sangat rawan, nanti kita diterjang ikan duri runcing yang tajam!" tegas Ayah Cury.

"Iya, kita harus kembali ke kolam!" hampir serempak ikan-ikan hiu itu berteriak.

Cury hanya diam. Ia masih dihantui oleh pikirannya sendiri. "Hm...ikan-ikan hiu yang aneh, mengapa harus takut berada di tengah samudra? Bukankah di sini kita bisa mencari makanan yang kita suka?" Cury ingin mengatakan hal itu pada ayahnya. Namun lagi-lagi ia cemas, takut ayahnya akan marah.

Cury ingat, dulu sang ayah pernah berkata, "Jangan pernah berenang di sekitar pintu jeruji besi, sebab di balik pintu terdapat dunia yang menakutkan!" Seperti apa kata 'menakutkan' itu? Cury tidak pernah mendapatkan penjelasan yang pasti. Karena ia tahu ayahnya belum pernah pergi ke laut lepas. Kisah tentang ganasnya lautan luas pun diperolehnya secara turun-temurun.

Hiu-hiu kolam teman seperjuangan ayah Cury terus mengikuti ekor ayahnya. Mereka membentuk iring-iringan ikan hiu yang panjang dan tidak terpisahkan. Cury melihat hal itu sangat aneh dan lucu. Ia ingin berkata pada mereka, "Hei, kalian hiu-hiu yang gemuk, kuat dan tangkas, mengapa kalian takut menghadapi lautan lepas?" namun Cury hanya berani berucap dalam hati. Tatkala ia agak sedikit menjauh dari ayahnya, sang ayah dengam teriakan lantang memanggilnya.

"Cury, jangan menjauh dari kami, nanti kamu ditusuk ikan duri runcing yang tajam, ayo cepat kesini, dekat dengan Ayah!" .

Cury meliuk-liuk, dengan wajah segan ia mendekati tubuh ayah dan ibunya. Hm...ikan duri runcing... seberapa jagonya *sih*dia? Jika dia berani menyerangku, akupun bisa membalasnya, akan kugigit dia dengan gigi-gigiku yang runcing! Gumam Cury dalam hati.

Perjalanan panjang menuju ke tepian laut mulai menunjukkan hasil. Beberapa ikan hiu tampak lemas dan kelaparan.

"Aduh, kapan kita tiba? Aku lapar nih, biasanya, jam-jam seperti ini pegawai-pegawai pak Harno sudah memberikan kita daging mentah yang segar. Kapan kita sampai Ayah Cury..." keluh seekor ikan hiu gemuk dengan gigi-gigi taringnya yang mulai tumpul.

"Sabar paman gembul, kalau lapar, paman bisa minum air laut saja sebanyak-banyaknya. Sebentar lagi kita sampai!" ledek Cury.

"Hus, kamu jangan kurangajar dengan yang lebih tua. Ayo minta maaf!" omel ibunya.

Cury menggerutu, itulah akibat sudah terbiasa hidup senang. Tiap hari diberi makan enak tanpa mau usaha. Akhirnya sekarang mulai terasa, baru berenang beberapa kilometer sudah lapar, gumamnya dalam hati.

Rombongan terus meluncur. Ayah Cury menjadi pemandu perjalanan. Jalan menuju pantai ternyata tidak selalu mulus, kadang mereka berhadapan dengan segerombolan ikan pari, kadang mereka bertemu dengan duri laut dan binatang laut lainnya. Hal yang paling membuat rombongan ikan hiu ini ketakutan tatkala mereka bertemu dengan sebuah benda besar berwarna coklat kehitaman. Bentuknya hampir segi empat panjang, di kedua ujungnya meruncing namun tidak tajam. Melalui lubang-lubang yang ada di sisi kiri dan kanannya, keluar gelembung-gelembung, air laut bergemuruh tatkala ia lewat, suaranya menderu dan memekakkan telinga, benda ini berjalan peralihan, kadang miring ke kiri, kadang ke kanan.

Cury penasaran ia ingin tahu benda apakah itu. Tatkala ia mencoba mendekati, ayahnya spontan berteriak. "Anak nakal, jangan mendekat. Nanti kamu akan dijaring dan ditangkap!"

Meski patuh dan menjauh, Cury tetap penasaran. "Benda apa itu, Yah?" tanyanya ingin tahu.

"Itu kapal pukat penangkap ikan. Jika orang-orang yang ada di atas kapal itu tahu keberadaan kita, maka mereka akan menangkap kita. Mereka akan mengambil sirip kita untuk obat awet muda dan kecantikan, lalu mata kita akan dicungkilnya untuk obat umur panjang, telur kita akan dijadikan minyak ikan untuk obat kuat, dan daging-daging kita akan disayat-sayat dijadikan ikan dalam kaleng, kamu mengerti!"

"Kok, Ayah tahu?"

"Iiuh anak ini, sudah, dengarkan saja Ayahmu, jangan banyak tanya. Ayo cepat, kita berenang lebih cepat lagi ke kolam!" bentak ibunya.

Benar seperti kata ayah Cury, benda hitam yang mereka lihat adalah kapal pukat yang sedang mencari ikan hiu dan ikan-ikan besar lainnya untuk dijadikan ikan kaleng. Untung saja mereka berenang agak dalam, sehingga nakhoda kapal tidak melihat keberadaan mereka.

Rombongan ikan hiu itu terus melaju. Beberapa ikan kembali mengeluh lapar. Tatkala mereka melihat serombongan ikan-ikan kecil, Cury hendak menangkapnya, namun lagi-lagi ayahnya melarang. "Jangan lakukan itu Cury, nanti raja mereka datang dan menyerang kita. Mereka memang kecil serta bisa kita lahap dengan cepat, tapi ingat, jika mereka melaporkan perbuatan kita, maka tamatlah riwayat kita semua!" perintah ayahnya.

"Siapa rajanya, Yah?"

"Entahlah, setiap kumpulan ikan pasti punya raja, haiyaa...kamu ini kok cerewet sekali, sudah berenang saja dengan cepat!"

"Kalau kita lapar, masak kita tidak berusaha, Yah?"

"Lalu apa yang ada di otakmu? Kamu akan mencari apa untuk mengisi perut yang lapar?"

"Aku? Hm...akan kumakan ikan-ikan kecil itu. Manusia juga memakan ikan, masak kita tidak boleh. Daripada dimangsa manusia, lebih baik kita dulu yang memangsa mereka! Yah, kalau kita lapar, kita kan harus berusaha untuk mencari makanan. Tidak mungkin kita berharap pada pegawai-pegawai pak Harno untuk memberikan kita makan. Kalau dalam keadaan sulit begini, kita harus berusaha, Yah!"

"Sudah, jangan banyak omong, sebentar lagi kita sampai. Ayo, gerakkan siripmu, hup...hup... hup...kita berenang dengan cepat!".

Bagian-3

Jeruji Besi Diperbaiki

Mendengar laporan jeruji-jeruji besi di kolam ikan hiunya jebol, Pak Harno sedih. Ikan-ikan hiu peliharaannya yang sudah gemuk-gemuk itu, raib tanpa bekas. Ia memerintahkan seluruh karyawan yang mengurus kolam ikan menyusuri tepian pantai untuk mencari ikan-ikan hiu itu. Berhari-hari para pegawai mencari ikan-ikan hiu yang hilang itu, mereka menyisiri pantai, naik kapal boat ke tengah laut, dan melihat dermaga-dermaga yang ada di sekitar kepulauan Dua Ribu. Di saat mereka mulai putus asa, titik cerah datang. Ketika itu, para pegawai yang sekaligus pengasuh ikan-ikan hiu, melihat sinar putih keperakan tengah berlompat-lompatan di tengah laut. "Lihat, jangan-jangan itu ikan-ikan hiu peliharaan kita!" teriak seorang pegawai. "Ayo kita kejar mereka!" saran rekannya dari atas kapal boat. "Cepat, arahkan kapal ke mereka, kita giring mereka ke pantai!" ujar seorang lagi. Kapal boat yang mereka tumpangi segera meluncur ke ikan-ikan hiu yang tengah berlompatan itu. Dan benar! Tatkala mereka tiba, itu adalah rombongan ikan hiu pimpinan ayah Cury. Segera para pegawai Pak Harno menggiring mereka ke dermaga. Iring-iringan ikan hiu berenang perlahan dengan patuh, mereka mengikuti aba-aba seorang pegawai yang sudah mereka kenal. Sambil berjalan, daging-daging segar dilemparkan ke arah mereka. Ikan-ikan hiu yang tengah kelaparan itu melahap daging-daging segar itu dengan rakus. Cury melihat semua ini dengan perasaan campur aduk. Ia tidak ikut melahap daging-daging segar itu, perutnya kenyang karena selama dalam perjalanan, ia memakan teripang, rumput laut dan ikan-ikan kecil tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya.

Pak Harno gembira ketika memperoleh khabar ikan-ikan hiunya telah kembali ke kolam. Kali ini pagar terali pembatas dengan laut luas telah diperbaharui dan diperkokoh. Ikan-ikan hiu itu kembali ke kandang mereka yang nyaman dan aman. Mereka beranak-pinak sehingga dalam waktu singkat, kolam itu terasa semakin sempit dengan munculnya hiu-hiu baru yang *imut-imut*. Semakin banyak warga Hiu Kolam maka semakin besar kekhawatiran para Hiu Kolam generasi pertama. Mereka sangat takut anak-anak hiu yang masih imut-imut itu bertindak nakal dan keluar dari kisi-kisi jeruji besi. Oleh karena itu mereka membuat sebuah peraturan keras melarang mendekati jeruji besi. Mereka mengajarkan dan

menekankan bahwa daerah di luar kolam sebagai Daerah Penuh Resiko sedangkan kolam pak Harno mereka sebut sebagai Daerah Nyaman atau *Comfort Zone*. Itulah yang ditanamkan kepada anak-anak hiu, para hiu generasi pertama mengajarkannya sedemikian keras, sehingga timbul sebuah kepercayaan di generasi muda hiu kolam bahwa menjadi Hiu Lautan adalah sebuah perbuatan yang tidak mulia, ganas dan menyeramkan. Tiap saat, tiap jam, larangan untuk keluar dari Daerah Nyaman semakin gencar dibisikkan ke telinga para hiu kolam muda yang baru lahir itu. Jangankan mencoba membuka pintu jeruji besi yang menjadi satu-satunya jalan ke laut lepas, mendatanginya saja dilarang. Yang tetap gelisah adalah Cury. Ia bosan dengan kehidupan yang itu-itu saja. Pekerjaannya setiap hari hilir mudik di sekitar kolam, bercanda dengan ikan-ikan hiu yang lebih muda darinya, atau menunggu hidangan daging segar yang diberikan para pegawai Pak Harno.

"Gawat nih kalau begini-begini terus, bisa-bisa aku mati sia-sia dalam keadaan perut gendut akibat kekenyangan," katanya suatu hari pada seekor hiu bernama Jackal. "Lho memangnya kenapa? Kan enak hidup di sini, kita nggak perlu repot-repot lagi mencari makan." Sanggah Jackal. "Iya sih, hanya saja aku merasa jadi tidak kreatif. Jack, kalau kita ada di lautan luas, kita bisa jadi pintar, kreatif dan inovatif!" "Maksudmu?" "Begini, menurut Ayahku lautan luas itu ganas dan berbahaya, tapi waktu kita terhempas kesana, aku tidak melihat di sana berbahaya seperti yang diceritakan, tuh. Malah aku senang, aku bisa melihat kapal pukat, ikan-ikan lain dengan berbagai jenis, bisa lihat bintang laut, kuda laut, rumput laut, dan banyak lagi. Aku malah ingin lihat manusia-manusia penyelam yang sedang menyelamatkan isi laut, sepertinya mengasyikkan." "Hah, gila kamu. Nanti manusia-manusia itu menusukmu bagaimana? Mereka lebih pintar dari kita, lho!" "Ya kita jangan menyerang duluan. Kalau kita hanya diam dan mengamati dari jauh, mereka juga tidak akan berbuat jahat." "Ah, siapa bilang, kamu belum tahu seberapa jahatnya mereka. Kamu dengar tidak cerita para orangtua kita? Sirip kita sangat dicari oleh manusia, selain itu seluruh isi perut dan daging kita nilainya mahal, mereka menjadikan kita sumber uang." Jackal melototkan matanya, ekornya bergoyang-goyang perlahan. "Itu kan hanya cerita. Andai pun benar, kita bisa belajar untuk menghindarinya. Jack, kalau kita sudah berada di laut lepas, kita bisa belajar banyak, termasuk belajar bagaimana menyelamatkan diri dari bahaya!". "Ih, kamu ini pikiranmu selalu membuat aku tiak mengerti. Sudah enak hidup di sini, kok malah mau mencari susah." "Jack,

aku mau tanya, bila suatu saat terjadi bencana besar seperti tsunami misalnya, lalu kolam kita hancur diserang tsunami, kamu mau berbuat apa?" "Ya, para pegawai Pak Harno akan menolong kita. Aku akan selalu dekat orangtuaku, mereka pasti akan melindungi aku. Cury, kamu jangan berkhayal yang serem-serem dong, dulu waktu jeruji besi kita jebol saja, aku sudah ketakutan. Sudah, sekarang kita cerita yang asyik-asyik saja, hm...seperti hari ini, menu makan kita apa ya?" Jackal berenang ke kanan dan ke kiri, ia mulai tidak tangkas karena tubuhnya sudah mulai gendut. "Huh, ngomong sama kamu selalu tidak nyambung, cape deh...".

Akhirnya Cury berenang perlahan mendekati jeruji pembatas. Dia bermain-bermain di sekitar jeruji, melihat ikan-ikan beraneka ragam hilir mudik berenang dengan gembira. Cury merasa iri. *Duh*, andai saja aku bisa berada di luar sana, aku pasti bisa melanglangbuana kemana aku suka. Tatapannya kemudian terarah ke sekelompok ikan yang berwarna keperakan. Bentuk ikan itu sama dengannya, wajahnya sama, ekornya pun sama. Aneh, ikan itu sama denganku, mengapa mereka bebas berada di lautan luas itu? Cury bertanya dalam hati. Ia meliuk-liuk ke kiri dan ke kanan, mencoba menarik perhatian mereka. Hiu-hiu lautan lepas itu saling bercanda dengan teman-temannya. Mereka menerkam ikan-ikan yang lewat, kemudian melahapnya dengan rakus. Cury terpana. Hiu-hiu itu bisa makan apa saja sesuka mereka, sementara dirinya menunggu jam-jam yang telah ditentukan untuk makan. Hah, mengapa aku tidak bisa sebebas mereka? Keluhnya. Ikan-ikan hiu yang berenang kian kemari itu bagai raja lautan. Ikan-ikan yang berpapasan dengannya ada yang memberi hormat, ada pula yang menghindar. Cury memperhatikan para hiu itu begitu gagah, begitu Mandiri. Inilah yang disebut raja lautan sejati, pikirnya. Bentuk mereka sama denganku, mereka tidak memiliki rasa takut seperti yang dimiliki hiu-hiu kolam tempat aku tinggal. Hm...mengapa mereka begitu perkasa? Seandainya saja aku bisa seperti mereka... gumam Cury dalam hatinya. Di sanalah, tatkala matanya yang tajam dan jernih memandang keluar, ke samudera raya, ia melihat sorot mata yang tajam ditujukan ke arahnya. Cury kaget, hampir saja ia berbalik dan kabur. Namun sorot mata itu seakan mengatakan agar ia tetap bertahan di tempatnya. Cury membatalkan niatnya untuk kabur, ia maju perlahan-lahan dan mulai penasaran ingin tahu, sorot mata siapakah itu?.

Hiu Mentor

Di luar jeruji, seekor ikan hiu lautan dewasa tengah meliuk-liuk dengan bebasnya, moncongnya diarahkan ke wajah Cury. Ekornya bergerak mengikuti irama air laut. Giginya yang tajam dan kuat sesekali menyembul, memperlihatkan betapa perkasanya dia. Hiu lautan ini tidak mau beranjak dari balik jeruji, ia terus menatap Cury.

"Selamat pagi hiu pemberani!" tegurnya ramah. Cury menjauh, hidungnya kembang kempis. Sekonyong-konyong ia teringat pesan ayah dan ibunya. "Ingat, Nak, jangan sekali-sekali kamu berbicara dengan hiu lautan, mereka akan berbicara manis, jika kamu terlena, kamu akan diseretnya ke lautan luas yang berbahaya!". Ingat pesan itu, Cury spontan berteriak, "Pergi...pergi...jangan ganggu aku!". Hiu lautan luas malah tersenyum. Ia tidak marah, ujarnya, "Seandainya engkau salah seekor hiu remaja yang tinggal di lautan luas, maka engkau akan menjadi pemimpin masa depan...". Cury maju perlahan-lahan. Ia agak senang dengan pujian itu. Jujur diakuinya, selama ini tak seekor hiu pun yang pernah memujinya. Tapi, meski demikian Cury tak mau takabur. "Hm...jangan coba-coba menipu dengan pujian. Meski kamu memujiku setinggi langit, aku tidak tergoda..." "Wajar jika kamu tidak percaya padaku. Namamu Curious, akrab disapa Cury kan? Nama itu cocok untukmu. Kamu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Aku sudah menduga jauh di lubuk hatimu yang terdalam, kamu memiliki rasa ingin tahu yang amat sangat tentang keadaan di lautan luas yang ada di balik jeruji besi kolam tempat tinggalmu. Aku juga menduga kamu merasa bosan dengan keadaan di sekelilingmu. Aku bisa melihat rasa penasaranmu saat engkau berkeliling dan mengintip kehidupan kami di samudra luas melalui jeruji besi ini. Aku salut dengan rasa ingin tahumu, sesungguhnya dalam dirimu mengalir darah seorang pemimpin." Ujar Hiu Mentor. Cury mendelikkan matanya. Baru kali ini ia mendengar seekor hiu dewasa memuji dirinya dengan mengatakan ia memiliki darah pemimpin. Hm... aku tidak boleh merasa tersanjung, aku harus waspada, pikirnya. "Mengapa kau mengatakan aku memiliki darah pemimpin? Apakah engkau seorang peramal sehingga dapat menebak masa depan? Bagaimana kau bisa meyakinkanku sehingga aku percaya pendapatmu benar?". Hiu Mentor terseyum sabar, ia mengebas-gebas ekornya, tubuhnya yang perkasa menunjukkan bahwa ia Hiu yang berwibawa dan kaya dengan pengalaman. "Sebelumnya perkenalkan, namaku Hiu Mentor,

tugasku adalah mendidik dan membekali hiu-hiu muda agar mereka sanggup hidup di laut lepas di manapun mereka berada, aku adalah pelatih utama Akademi Entrepreneur untuk hiu-hiu lautan yang masih muda." Ujar Hiu Mentor. "Oh ya kami selalu menyebut hiu lautan yang sudah Mandiri sebagai hiu entrepreneur atau entrepreneur saja, sama seperti manusia entrepreneur yang menikmati kebebasan maka hiu entrepreneur adalah hiu yang sanggup hidup Mandiri karena mampu mencipta peluang, ber inovasi dan berani mengambil resiko terukur.."

"Setiap ayah dan ibu hiu di lautan adalah pelatih untuk anak-anak mereka, tapi tidak setiap anak hiu memiliki ayah dan ibu, tidak semua anak hiu mendapatkan pelatihan yang cukup. Aku sudah bertemu dan mendidik ribuan hiu muda, mataku sudah menyaksikan mereka yang gagal dan berhasil, aku tahu siapa yang datang kepadaku dengan membawa keberhasilan dan siapa saja yang datang tanpa membawa hasil yang diharapkan alias gagal. Cury, kau seekor hiu yang unik, kau memiliki keinginan kuat, semangat yang tinggi, dan percaya diri, itu adalah benih-benih yang sangat luar biasa..." tekan Hiu Mentor. Cury kian penasaran. Sifatnya yang kritis membuat hiu muda ini kembali bertanya, "Kalau kau hiu yang bijaksana, tolong jelaskan kenapa Hiu Kolam berbeda dengan Hiu Lautan. Hiu lautan bisa menjadi raja di lautan luas, sedang kami hiu kolam tidak bisa menjadi apa-apa!", Hiu Mentor tertawa kecil. "Sudah kuduga, kamu adalah hiu muda yang cerdas. Begini Cury, hiu lautan memiliki hati Entrepreneur yang besar, sedang engkau memiliki hati Entrepreneur yang kecil, dalam dirimu hati seperti itu bukannya tidak ada, akan tapi terlalu kecil untuk mampu jadi raja lautan..." Hiu Mentor kemudian menoreh di dinding karang 7 perbedaan hiu kolam dan hiu lautan sbb :

1. Hiu kolam terbiasa untuk diberi makan oleh pihak lain sedangkan hiu lautan terbiasa berburu makanan sendiri.
2. Hiu kolam selalu mendapat makanan secara teratur tanpa berusaha sedangkan untuk hiu lautan setiap makanan adalah hasil perjuangan.
3. Hiu kolam tidak tahu bagaimana cara mencari makan di lautan luas sedangkan hiu lautan sangat terbiasa cari makan di lautan luas.

4. Hiu kolam takut terhadap lautan luas sedangkan hiu lautan senang berada di lautan luas.
5. Hiu kolam gentar terhadap kerasnya persaingan di lautan luas sedangkan bagi hiu lautan persaingan itu adalah bagian dari kehidupannya sehari-hari.
6. Hiu kolam takut, khawatir dan menghindar menghadapi ketidakpastian sedangkan hiu kolam sudah biasa menerjang ketidakpastian.
7. Daya tahan dan daya juang hiu kolam lembek dan kurang berkembang sedangkan hiu lautan memiliki instink dan ketrampilan bertahan hidup yang kuat dan teruji.

Pengertian Cury makin terbuka dan sekarang yang timbul adalah sebuah kecemasan besar dalam dirinya, ia khawatir kalau sepanjang hidupnya hanya sanggup jadi hiu kolam. Hiu Mentor kemudian melanjutkan: "Perhatikan tanda-tanda fisikmu, kamu dan aku tidak ada perbedaan yang berarti, kita memiliki bentuk dan bobot tubuh yang kelak akan hampir sama; kepala, moncong, gigi dan sirip juga sangat mirip. Kita sesungguhnya sama. Tapi dari kesamaan itu masih ada satu yang kurang, dalam hatimu belum ada hati entrepreneur yang akan menghilangkan 7 perbedaan itu..." Cury mengenyitkan dahi, matanya kian membesar. Ia bagai api yang tersiram bensin, "Wah, ini yang aku ingin tahu, tolong ceritakan dulu apa itu hati Entrepreneur..." Hiu Mentor menyuruh Cury untuk lebih santai. "Mari mendekat sahabat. Begini, seorang entrepreneur adalah seorang seperti Pak Harno, pemilik Pulau Dua Ribu, pemilik kolam tempat kamu, ayah, ibumu dan hiu-hiu lainnya tinggal. Ia mengubah pulau gersang ini jadi tempat wisata yang menyenangkan. Orang tua, orang muda dan anak-anak bisa bergembira di Pulau Dua Ribu. Melalui tempat rekreasi ini, Pak Harno memperoleh keuntungan. Kamu tahu Cury, Pak Harno merasa optimis akan semua usahanya. Dia yakin bahwa seorang entrepreneur yang sukses, dapat mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Jadi seseorang dengan hati entrepreneur adalah seorang memiliki daya ubah yang kreatif sehingga yang tidak bernilai menjadi jauh lebih bernilai, para entrepreneur tidak gentar pada perubahan bahkan mereka merangkul perubahan. Nah, sekarang aku hendak bertanya, beranikah kamu melakukan perubahan, seperti yang dilakukan Pak Harno? Kalau kamu berani, masuklah ke lautan, kita akan ngobrol panjang tentang entrepreneur, aku akan menjelaskannya lebih detail lagi!", Cury mulai tertarik, tapi ia masih takut-takut. "Ini pasti jebakan, nanti kalau aku sudah berada di laut luas, kau akan memakan aku!". Mendengar itu,

secepat kilat Hiu Mentor membengkokkan jeruji besi bagian bawah yang memang sudah mulai aus itu. Ia dengan cepat menangkap Cury. Katanya, "Hiu muda seandainya aku hendak memangsamu aku tidak perlu mengajakmu keluar jeruji, karena jeruji ini sudah terlalu rapuh. Aku hanya ingin mengajarkan bagaimana engkau dapat hidup di lautan dan bukan di kolam..." Cury terkejut, takut dan khawatir namun ia tidak bisa membohongi diri sendiri kalau dia ingin menjadi hiu lautan. "Cepat hiu muda, jangan ragu, inilah peluang untuk berubah, inilah kesempatan untuk bertindak kreatif, inilah saatnya untuk mengambil resiko..." Hiu Mentor meyakinkan dirinya.

Kepercayaan Cury mulai tumbuh. Keberaniannya perlahan-lahan meningkat. Ia mulai merasakan kalau Hiu Mentor adalah pelatih Hiu yang sangat berpengalaman. Hiu Mentor juga merasakan getaran yang sama. "Aku merasakan bahwa hati entrepreneur dalam dirimu mulai mendapat ruang dan tumbuh lebih besar. Lihat, aku mulai merasakannya!" Hiu mentor memandang lurus ke mata Cury. "Maukah kamu pergi ke lautan bersamaku, menikmati keindahan laut dan belajar menjadi hiu lautan sejati? Di sana, setiap hari kita akan berjalan bersama dan setiap saat kamu tetap dapat kembali ke kolam." Terangnya. Cury diam sejenak. Lalu katanya, "Berikan aku waktu untuk berpikir. Besok aku akan menemuimu lagi di sini, di tempat yang sama."

Bagian-4

Bertemu dengan Cute

Cury berpisah dengan Hiu Mentor. Perasaannya kacau balau, ada rasa gembira, takut, khawatir juga harapan. Ia merasa ini peluang yang bagus, namun di satu sisi ia juga merasa khawatir pertemuan ini akan berbahaya baginya. Inilah yang dinamakan perubahan? Tanyanya dalam hati.

Saat ia tengah berenang dengan pikiran kalut, Cute, seekor hiu seusianya yang juga sahabat Cury mendekati dirinya dengan tergopoh-gopoh. Rupanya ia mengintip apa yang telah dilakukan Cury bersama Hiu Mentor. Cute, adalah hiu yang lucu, gampang tertawa dan juga menangis. Selain itu, ia kadang berani, kadang penakut. Apapun yang dirasakan Cute, selalu terlihat di wajahnya yang selalu tampak tak berdosa. "Aduh Cury, kamu berani benar berenang di Daerah Penuh Resiko. Kamu tahu itu berbahaya. Cury, kamu jangan kesana lagi, awas, kalau kamu masih mendatangi tempat itu, akan kulaporkan ulahmu pada ayah dan ibumu serta para tetua hiu!" Cury tersenyum.

Ia langsung teringat apa yang dikatakan Albert Einstein. "Hanya orang gila yang berharap hasil yang berbeda dari tindakan yang sama secara terus menerus." "Terima kasih atas perhatianmu Cute, aku hanya ingin mengetahui semua kemampuan dan potensi diriku. Aku merasa dilahirkan bukan untuk menjadi hiu kolam." "Kamu maunya apa sih? Kita kan sudah enak tinggal di sini. Kamu mau apa lagi? Di laut luas kamu harus kerja keras mencari makan sendiri. Di sini kita tinggal terima bersih, tidak perlu repot-repot mencari makanan. Duh Cury, aku tidak paham jalan pikiranmu." Keluh Cute dengan mimik wajah ketakutan. "Aku malah berpikir sebaliknya, kalau kita terus-menerus berada di sini, lambat laun kita akan mati kegendutan." "Cury...Cury...apakah kamu tidak ingat waktu jeruji besi kolam kita jebol? Kita kelabakan mencari makanan dan jalan pulang. Ingat sobat, kita tidak bisa meninggalkan kebiasaan kita sebagai hiu kolam." Cute terus menasehati Cury. "Kamu harus ingat akan nasehat orangtua dan para sesepuh hiu di kolam kita, bahwa di lautan luas, di luar dari jeruji sangat berbahaya. Kamu akan mati di sana Cury, hidup di laut luas penuh resiko, tahu!"

Cury menutup telinganya, ia tahu bahwa semakin banyak ia berikan kesempatan kepada Cute untuk menasehatinya, maka keberaniannya akan menurun. Lalu ia berkata dengan tegas pada sahabatnya itu, "Cute, aku tahu bila kucoba bisa saja aku beresiko gagal, namun kalau tidak kucoba itu sama artinya aku memutuskan untuk gagal. Sobat, hidup ini selalu ada resiko untuk perubahan, aku sudah mengukur resiko itu, hidup ini sangat berharga, itu sebabnya aku tidak mau melakukan hal-hal yang biasa. Selain itu Hiu Mentor terbukti bisa dipercaya, kalau ia hendak memangsa aku, tidak perlu besok, ia lakukan ketika aku dekat dengannya, dia bisa membuka jeruji besi dengan mudah. Tapi nyatanya dia tidak tidak melakukannya."

Cury diam sejenak. Ia merenungkan kembali momen-momen pertemuannya dengan Hiu Mentor. Lalu katanya lagi pada Cute, "Ketika aku makin dekat dengan Hiu Mentor, sesungguhnya aku merasakan keberanianku makin bertambah, tatapan matanya membuat aku merasa percaya diri, ucapannya membuat aku makin bersemangat, ia seekor hiu yang percaya bahwa kemampuanku lebih daripada aku percaya kepada diriku sendiri." "Tapi bisa saja dengan cara begitu dia mencoba menjebakmu, nanti setelah kamu berada di laut luas, dia akan memakanmu. Di sana tidak seekor hiu kolam pun yang bisa menolongmu!". Tapi Cury sudah membulatkan tekad.

"Selama bertahun-tahun aku melakukan hal yang sama, dengan cara yang sama bersama hiu yang sama. Aku juga menikmati hasil yang sama terus menerus. Kalau aku meneruskannya aku sudah dapat menebak apa yang akan terjadi tahun depan di tanggal yang sama. Jauh dalam lubuk hatiku aku merasa bahwa aku dilahirkan bukan untuk itu. Aku akan bergerak menuju impian-impian masa depan. Cute sahabatku, aku berjanji untuk berhati-hati, aku akan memperhitungkan resiko dari semua yang aku lakukan, aku akan menemuimu setiap saat, dan menceritakan pengalamanku. Kumohon jangan halangi aku untuk mencoba sesuatu yang baru.."

Restu Seorang ibu

Cury seorang anak yang taat, ia tahu rencana masa depannya akan mendapatkan banyak tantangan namun ia memutuskan untuk mendapatkan restu terlebih dahulu dari orang tuanya dan untuk itu ia menemui ibunya. "Bunda, aku tidak mau jadi hiu kolam sampai aku mati, aku ingin jadi hiu lautan yang mampu menjelajah lautan kemanapun aku suka..." Cury dengan wajah memelas memohon restu ibunya untuk bergabung dengan hiu mentor.

Ibu Cury ternyata seorang ibu yang penuh pengertian dan sangat bijaksana dengan mengelus kepala Cury ia berkata: "Bunda bangga memiliki anak pemberani, kakek nenek kita memang hiu lautan. Benih-benih keberanian, kreativitas dan keperkasaan hiu kolam sudah terpenjara oleh rasa takut kita sendiri selama bertahun-tahun. Untunglah itu tidak punah sama sekali dalam diri mu anakku..., kita memang bukan seharusnya berada di kolam", Cury seakan tidak percaya, ia memandang wajah ibunya yang dengan seyum yang paling manis dan mata yang penuh kebanggaan menatapnya. Cury merangkul ibunya dan berterima kasih berkali-kali. "Cury lakukan apa yang ada dalam hatimu, restu ibu menyertaimu namun berhati-hatilah dan untuk sementara ini jangan dulu ceritakan kepada siapapun..."

Bagian-5

Hati Entrepreneur

Akhirnya Cury menjalankan niatnya. Di pagi yang senyap itu, saat semua hiu kolam masih lelap tertidur, Cury mulai menjalankan aksinya.

Hiu kolam remaja ini tahu kalau hiu-hiu kolam sudah terbiasa tidur nyenyak usai menerima makanan. Mereka tidak perlu lagi berburu mencari mangsa. Tidur nyenyak sudah menjadi kebiasaan mereka. Bila mereka bangun, setiap pukul 13.00 WIB sudah pasti ada makanan enak yang dikirim oleh karyawan Pak Harno.

Cury sudah menetapkan hatinya untuk masuk ke Daerah Penuh Resiko, sebisa mungkin ia berenang dalam diam, tidak bersuara mendekati jeruji besi. Seperti yang sudah diduga, Hiu Mentor sudah menunggu di sana.

Hiu dewasa ini kemudian dengan mudah membengkokkan beberapa jeruji besi sehingga Cury dengan gampang meninggalkan kolam masuk ke dalam lautan luas. "Lihat sesungguhnya betapa mudahnya masuk ke dalam lautan luas namun tidak ada seekor hiu kolam pun yang mencobanya. Rasa takut mereka lebih kuat dibanding jeruji besi ini," ujar Hiu Mentor.

Cury merasa lega, ia telah melewati rasa takut yang ada pada dirinya sendiri. Begitu ia masuk ke dalam lautan luas tindakan pertama yang ia lakukan adalah menebarkan matanya seluas mungkin untuk melihat keadaan lautan yang untuk kedua kali dilihatnya.

Ia memasang pendengarannya dan mencoba mendengar bunyi-bunyian yang aneh di bawah lautan. Lalu moncongnya mengendus-endus menciumi bau yang belum pernah ia rasakan. Ia mengibaskan ekornya, sirip-siripnya bergerak perlahan berusaha merasakan kelembutan taman laut dan juga kerasnya karang laut.

"Ha...ternyata berada di laut luas sungguh mengasyikkan, aku tidak menyesal...!" serunya dalam hati. Hiu Mentor membiarkan Cury menikmati alam lautan luas sepuasnya. Ini memang pengalaman baru bagi hiu remaja itu. Cury menyelam dan menjelajah sudut demi sudut lautan lepas. Hiu Mentor mengikuti Cury dengan perlahan. Mahluk-mahluk laut yang lain menyingkir dan memberikan hormat pada Hiu Mentor, ia memang hiu yang sangat dihormati.

Setelah beberapa jam menyelam dan bercengkerama dengan mahluk-mahluk lautan lepas, Cury sadar kalau dirinya harus segera kembali ke kolam. Jika tidak, ayah dan para tetua hiu kolam akan menghukumnya. Diantar Hiu Mentor, ia masuk kembali ke kolam melalui jeruji besi. "Ini adalah hari yang paling membahagiakan dalam hidupku. Aku menemukan seekor hiu perkasa yang bisa membawaku ke dunia baru yang semula hanya ada dalam impianku dan para hiu lainnya yang ada di kolam," kata Cury.

Hiu Mentor memandang Cury dengan bangga. Katanya, "Hari ini, juga merupakan hari bahagia untukku. Aku gembira karena seekor hiu kolam yang masih muda telah memutuskan untuk kembali menjadi hiu lautan. Esok, di jam yang sama aku akan menunggumu di sini.

"Di balik pintu kolam dan lautan, di batas *Garis Tidak Nyaman*, Cute sudah menunggu dengan cemas. "Cury...Cury... engkaukah itu? Sahabat, masih hidupkah kamu?" teriaknya tatkala ia melihat seekor hiu baru saja melewati pintu jeruji besi.

Cury bergerak cepat dan langsung menerjang ekor Cute. "Ini bukan Cury, tapi hantunya!" ledeknya. Cute hampir saja melesat saking takutnya. Untung Cury segera menangkap ekornya.

"Wuah...sobat, pengalaman hari ini sungguh luar biasa, aku tidak menyesal!" seru Cury heboh. Kemudian ia menceritakan pengalamannya mengarungi samudra lepas bersama Hiu Mentor. Cury juga menceritakan pertemuannya dengan mahluk-mahluk laut lainnya. "Aku serasa menemukan dunia baru, kini aku percaya, di luar dari kolam tempat kita ada kehidupan lain yang lebih variatif. Kamu harus merasakannya Cute!" tambah Cury.

Di hari kedua Hiu Mentor mengawali perjalanan ke Lautan Luas dengan terlebih dahulu memberikan pengarahan pada Cury. "Hari ini aku akan menjadi pemandumu. Berenanglah di sampingku, dan ikuti semua arah yang kuperlihatkan kepadamu. Kedua, kamu harus melihat sebanyak mungkin mahluk hidup di sekelingmu, setiap mahluk yang lebih kecil darimu bisa engkau buru dan menjadi makananmu. Terakhir hitunglah berapa banyak makanan yang ada di lautan luas."

Bila hari pertama berada di lautan luas mata dan pikiran Cury menjelajah kemana saja sesuka hatinya, sekarang ia harus bersikap seperti pemburu. Tidak sampai satu jam, ia berenang menjelajahi lautan, hiu muda ini sudah kewalahan menghitung begitu banyak mahluk laut yang bisa menjadi sasaran perburuan. Cury akhirnya sadar kalau lautan luas menyediakan begitu banyak makanan. Semua ada di lautan luas, seakan kotoran dan rongsokan manusia juga ada di sana.

"Melihat semua ini, aku hendak bertanya padamu, apakah menurutmu aku sedang menipumu?" tanya Hiu Mentor sambil mengedipkan matanya. Dengan malu-malu Cury menggelengkan kepalanya. "Aku percaya kepadamu Hiu Mentor." Hiu Mentor kemudian mengajak Cury menyelinap di balik karang, mereka mengambil lokasi yang strategis untuk bercakap-cakap.

"Begini Cury, hati seekor entrepreneur akan tumbuh dengan cara membangun cara pandang yang baru tentang keadaan di sini, selain itu juga cara berpikir yang baru tentang apa yang kita temukan." Hiu Mentor memandang mata Cury dalam-dalam. Ia ingin hiu muda ini mengerti apa yang dimaksudnya.

"Manusia di bumi begitu banyak yang datang ke mall, ada yang hampir tiap hari, ada yang tiap minggu dan paling tidak untuk sebuah keluarga di kota besar sekali sebulan, namun sebagian besar dari mereka masuk ke mall dengan kaca mata sebagai pembeli dengan mengeluarkan uang yang lumayan besar. Sebaliknya, entrepreneur datang ke mall tidak hanya berbelanja, ia datang dengan kaca mata pemburu peluang, bisnis apa yang bisa dikembangkan di sana, apa

yang bisa dipelajari dari keberhasilan toko-toko yang ada, barang baru apa yang bisa dijual di sana. Pendeknya agenda utama pembeli membelanjakan uang, sedangkan agenda utama entrepreneur di dalam mall adalah bagaimana mendapatkan peluang baru." Jelas Hiu Mentor.

Cury mengerjapkan matanya. Ia mulai menganalisis kemana arah penuturan Hiu Mentor. "Mulai sekarang, berpikirlah sebagai mahluk pemburu dan bukan lagi sebagai mahluk peliharaan, engkau terlahir untuk jadi pemburu perkasa." Saran Hiu Mentor.

Pengalaman hebat yang dituturkan Cury di hari kedua, membuat Cute terkagum-kagum, ia menjadi sadar bahwa lautan luas sangat indah dan penuh misteri. Namun, meski demikian, ia masih belum mau menjelajahinya. "Aku masih takut Cury. Aku ngeri membayangkan keadaan di laut luas yang menurutku masih serba misteri itu. Aku belum memiliki keberanian seperti dirimu."

"Ayo, ikutlah denganku, kamu jangan takut. Di lautan luas sana, kamu bisa berkembang, kamu bisa menemukan apa yang kamu sukai!" ajak Cury. Tapi Cute tetap pada pendiriannya. Ia hanya menunggu saat Cury kembali dan mendengarkan kisah-kisah petualangannya sekembali dari lautan luas dengan rasa ingin tahu yang menggebu-gebu.

Perkembangan selanjutnya, Hiu Mentor mulai mengajarkan Cury bagaimana menangkap ikan. Ia mengawasi hiu muda itu saat bertarung dengan hiu-hiu muda lainnya dalam mempertahankan hasil buruan mereka. Hiu Mentor membiarkan Cury mencari sendiri makanan yang disukainya. Lambat laun, melihat Cury berkembang dan bisa menyesuaikan diri dengan cepat.

Suatu hari yang indah, Hiu Mentor mengundang Cury untuk sebuah acara khusus. Murid-murid Akademi Entrepreneur dari hiu lautan semua hadir, Cury merasa heran. Hiu Mentor mengatakan bahwa hari ini adalah hari ujian untuk Cury. Ia akan jadi lulusan Akademi Entrepreneurship. Ujian yang harus ia tempuh adalah mengalahkan makhluk lautan yang lebih

besar dari tubuhnya dan sulit ditaklukan. Makhluk itu adalah seekor gurita raksasa. Lulusan Akademi Entrepreneurship harus mampu membawa gurita raksasa sebagai mangsa, nanti seluruh murid Akademi akan memangsa bersama binatang itu sebagai tanda pesta kelulusan.

Pertarungan seru terjadi, gurita raksasa mengeluarkan tinta hitamnya yang sempat membuat mata Cury perih dan pandangan jadi gelap. Namun, Cury bukan lagi hiu kolam yang dengan bermalas-malasan tetap mendapat makan ia sekarang adalah hiu lautan yang kreatif, gesit dan pantang menyerah. Cury bergerak lebih cepat dari belalai gurita, menukik tajam dan berkelok dengan lincah untuk mengarahkan taring-taringnya yang tajam untuk segera mencengkeram punggung gurita. Sekali gigit, binatang itu mengambang dan tewas seketika. Cury berhasil menaklukan gurita raksasa.

Semua murid bersorak, Hiu Mentor bangga. Hiu Mentor mengumumkan Curylah pemenangnya, ia boleh memakan bagian terenak dari gurita raksasa yaitu 3 buah jantungnya. Cury bangga dan terharu.

Ia mengambil keseluruhan 3 jantung gurita itu tapi ia memutuskan untuk tidak memakannya namun menyerahkan semuanya kepada Hiu Mentor. "Aku merasa tidak layak memakan bagian terbaik dari buruanku yang pertama, engkaulah Hiu Mentor yang paling pantas menikmatinya, tanpa inisiatifmu menjangkau aku si hiu kolam maka seumur hidup aku hanya akan jadi hiu kolam. Ambillah dan terimalah sebagai penghargaan dariku yang terdalam..." Itulah ungkapan hormat dan penghargaan dia kepada gurunya.

Hiu Mentor terharu dan menerima penghargaan itu. Ketika ia menelannya terasa lembut dan nikmat sekali, itulah sebuah kegembiraan seorang guru ketika seorang murid yang sukses menyampaikan penghargaan yang tulus. Kemudian Hiu Mentor bertanya kepada Cury apakah makna terdalam yang Cury dapatkan selama berlatih di Akademi Entrepreneur.

"Hiu Kolam melihat lautan sebagai tempat penuh resiko, Hiu Lautan melihat lautan sebagai tempat penuh peluang. Oleh karena itu bagi hiu kolam, pelatihan entrepreneur dan kehadiran

seorang mentor seperti engkau itulah yang sangat kami perlukan, kau menjadi jembatan kami untuk kembali jadi hiu lautan," jawab Cury.

Hiu Mentor tersenyum penuh makna hatinya sangat merasa bahagia namun kemudian ia kembali bertanya: "Cury seandainya engkau harus menuliskan dalam satu kalimat tentang bagaimana berubah menjadi hiu lautan apa yang akan kau nyatakan..?"

"Hmmm, aku harap ini bukan ujian susulan untuk aku namun baiklah barangkali seperti ini...." Cury diam sejenak berpikir dan mengkristalkan pendapatnya. "Hiu kolam dapat beralih jadi hiu lautan bila ia sangat ingin jadi hiu lautan, semangat, percaya diri dan bersedia mempelajarinya langsung di dalam lautan bersama seorang mentor yang dapat dipercaya..."

"Ha, ha, ha engkau mendefinisikan dengan tepat sekali kelak ketika engkau mencapai keahlian seorang mentor maukah engkau menolong hiu kolam yang lain....? Sekarang mata hiu mentor memandang tajam kepada Cury. "Tentu, tentu itu pasti dan aku berjanji kepadamu untuk membantu hiu-hiu kolam yang lain" Cury menjawab dengan tegas dan tanpa ragu.

Dalam acara kelulusan itu Hiu Mentor kemudian mengganti nama Cury menjadi Cury The Crusher. Sebuah nama yang gagah dan mencerminkan kewibawaan. Nama itu diambil dari nama salah seorang pahlawan hiu lautan yang pernah mengalahkan raja gurita lautan.

Seiring berjalannya waktu, Cury atau Cury the Crusher berkembang menjadi hiu dewasa yang lincah, gesit dan cekatan. Ia masih menemui Hiu Mentor secara sembunyi-sembunyi. Terkadang, tanpa sepengetahuan orangtuanya dan hiu-hiu lain, ia keluar sendiri melalui jeruji besi pembatas kolam. Gigi-giginya yang kuat mulai terlatih untuk membuka dan menutup jeruji besi itu.

Sahabatnya Cute masih setia menemaninya. Ikan hiu yang 'takut-takut berani' ini kadang berenang bersama Cury, namun ia hanya berani mengambil jarak seratus meter dari

kolam."Aku takut ada ikan paus, nanti aku ditelannya hidup-hidup!" katanya sambil *ngacir* ketika ia mulai sadar Cury mengajaknya berenang lebih ke tengah lagi.

"Hahaha...ikan paus tidak akan menelan kita. Jika ia berani, akulah yang akan menerkamnya lebih dulu!". "Wah, kok kamu jadi ganas begitu, Cury? Biasanya kamu lembut dan baik hati."

"Aku bukannya ganas, Cute. Tapi aku harus memiliki pertahanan diri yang kuat. Di lautan luas, jika kita tidak kreatif dan berani maka kita tidak akan mendapatkan makanan. Ingat, jika berada di sana kamu harus menjadi pemburu yang kreatif!"

"Artinya?" "Kamu harus jeli dan bisa mencipta peluang agar bisa memperoleh makanan untuk hidup!" tegas Cury. "Aku jadi salut padamu, Cury. Sejak bertemu Hiu Mentor, kamu tambah pintar!"

"Itulah yang kuinginkan darimu, ayo ikut aku, kita menjelajahi lautan luas!" "Nanti, ya. Aku pikir-pikir dulu!" "Hah, payah kamu!". Kepiawaian Cury di lautan luas membuat ikan-ikan hiu yang tadinya menganggap dia sebelah mata, kini tidak lagi. Keberadaan Cury mulai diperhitungkan.

Seekor hiu bernama Hyata yang tadinya merasa sok jagoan, menjadi tunduk pada Cury. Kisahnya begini, suatu hari, di hari ketiga Cury masuk ke dunia lautan luas, Hyata yang merasa dirinya komandan di daerah itu merasa terusik dengan kehadiran Cury. Apalagi saat dia melihat Hiu Mentor memperlakukan Cury seakan anak emas."Kamu mau jadi jagoan di sini?" tanya Hyata sambil memonyongkan moncongnya."Lho, siapa yang bilang begitu?" "Kehadiranmu itu yang membuat aku terusik!"

"Mengapa kamu merasa terusik? Kamu tahu lautan ini luas, siapapun tidak dilarang untuk mengarunginya. Mengapa merasa lautan ini milikmu?" "Apa? Kamu berani melawanku?" Hyata si hiu jantan yang usianya hampir sama dengan Cury segera membuka mulutnya, taring-taringnya yang tajam menyembul.

Ia menyerang tubuh Cury dengan ganas. Cury menghindar dan berkata: "Persaingan untuk menentukan siapa yang terbaik tidak harus melalui pertarungan yang berdarah dan merugikan setiap kita, mari tunjukkan kemampuanmu dengan berlomba dengan aku siapa yang mampu mendapatkan ikan itu paling cepat..".

Cury menunjuk seekor ikan lautan yang terkenal gesit namun dagingnya paling disukai oleh hiu-hiu lautan. Hyata tanpa menunggu komando langsung melejit mengejar ikan tersebut, Cury walau tertinggal start awal bergerak cepat, mengerahkan segala tenaganya.

Ia menggerakkan ekor dan siripnya dengan lincah, meliuk-liuk diantara karang sementara itu matanya mengarah dan mengantisipasi gerakan ikan mangsa yang juga bergerak cepat karena sadar ia menjadi sasaran buru.

Hyata juga makin dekat dengan sasarannya ketika tinggal satu hentakan lagi mencapai ikan buruan karena ia merasa sombong ia menengok ke belakang ingin melihat dimana Cury. Kelengahan itu sungguh dimanfaatkan Cury ia berkelok dengan cepat dan mocongnya dengan segera menangkap buruannya. Hyata yang kalah lalu marah dan langsung menyerang, Cury menghindar sambil berenang dengan cepat dan menyuruh Hyata untuk menangkapnya kalau ia sanggup.

Mereka saling kejar, Hyata sangat marah dan sangat bernafsu sehingga bergerak cepat tanpa kewaspadaan dan tiba-tiba "brukuuk" badannya terjepit diantara dua karang.

Hyata dijebak Cury masuk ke sebuah lorong karang yang sempit. Cury yang lebih ramping dan gesit melampau lorong sempit dengan mudah namun Hyata yang bertubuh lebih besar terjepit dan tidak bisa menggerakkan badannya. Ia berteriak-teriak minta tolong Cury untuk mengeluarkannya.

"Aku bisa saja membunuh atau membiarkanmu di situ hingga mati perlahan-lahan. Tapi aku tidak akan melakukannya." Ujar Cury. Ia kemudian membantu Hyata keluar yang kemudian dengan kepala tertunduk dan badan terluka meninggalkan Cury.

Hiu Mentor melihat semua itu dari kejauhan. Ia menanti jika Cury benar-benar dalam bahaya, maka ia akan membelanya. Sebab ia tahu, Hyata yang sombong harus ada yang berani mengalahkannya. Dan Hiu Mentor paham dalam jiwa Cury ada jiwa kepemimpinan. Cury pasti menang, begitu batinnya berkata.

Sejak kekalahannya, Hyata berubah, ia tidak lagi sombong dan angkuh. Cury dihormati oleh para hiu lautan luas, hiu pemberani ini kini dijadikan panutan. Hiu-hiu lainnya kerap bertanya tentang teknik mencari makanan di tengah keadaan sulit.

Cury yang kreatif ini, lambat laun dianggap sebagai hiu remaja yang jenius. Hiu Mentor pun mengakui kalau Cury berbeda dari hiu-hiu yang pernah dibinanya. Meski Cury sudah menguasai seluk-beluk lautan luas, ia masih ada keterikatan dengan hiu-hiu kolam. Di sana ada ayah dan ibunya. Cury merasa ia harus melindungi para hiu dari serangan yang bisa saja datang dengan tiba-tiba. Dan tentu saja mereka belum tahu kalau Cury bukan lagi hiu lugu yang hanya bisa berenang di sekitar kolam.

Yang tahu semua aktivitas Cury cuma Cute dan ibunya yang bijaksana itu. Namun baik Cute dan ibu Cury tidak sadar kalau Cury sebenarnya telah berubah menjadi hiu perkasa yang sangat dihormati oleh para hiu di lautan luas. Cury sudah berubah namun tantangan dan perubahan juga akan tetap datang silih berganti dan tidak terduga.

Bagian-6

Tsunami

Hingga suatu hari, di saat keadalam kolam tenang dan deburan ombak lembut terdengar, para hiu kolam tidak menyadari kalau sesuatu yang dahsyat dan ganas datang dari keteduhan dan kelembutan alunan gelombang laut.

Suara gemuruh dari dasar laut terdengar, tanpa di duga-duga, jeruji besi yang membatasi kolam dengan lautan lepas terangkat ke atas. Kemudian, arus bawah laut berputar-putar bagai gasing, lalu semuanya kacau balau. Gelombang pasang yang disebut tsunami membatat semua yang ada, termasuk jeruji besi yang membentengi hiu kolam. Air laut menggelegak, mengaduk-ngaduk kolam, ikan-ikan hiu yang diam di dalamnya panik, mereka terceraibera, mereka terseret arus ganas yang datang dengan tiba-tiba. Mereka terhempas ke lautan luas, anak-anak hiu terpisah dari induknya, dan para tetua hiu terhempas ke ujung samudra dalam keadaan lemah tak bertenaga akibat kegemukan. Tak ada seekor hiu pun yang tersisa di dalam kolam. Kolam sudah menyatu dengan laut. Cury dengan cekatan berenang mencari ayah dan ibunya. Dalam pekatnya air laut, mata dan hidungnya yang tajam mencoba membaui seluruh areal lautan.

Cury menyeruduk ke setiap tempat-tempat tersembunyi, mencari kalau-kalau kedua orangtuanya tersesat atau tertahan batu karang. Di tengah kemelutnya suasana, Cury mendengar suara isakan kecil. Ia segera meluncur ke arah suara itu. Di sana, di sudut sebuah rongsokan kapal yang karam selama ratusan tahun, ia melihat ibu, ayah, Cute, Jackal dan beberapa hiu tengah bersembunyi, mereka sangat ketakutan. Cury segera menghampiri mereka. "Jangan cemas, mereka sudah dijaga oleh murid-muridku. Nanti aku akan mengajarkan mereka bagaimana caranya bertahan hidup di situasi seperti ini!" Hiu Mentor muncul dari celah-celah batu karang. Rupanya, sosok dialah yang membuat ayah, ibu Cury serta beberapa hiu ketakutan. Cury tampak gembira.

Ketika ia berenang kesana dan kemari dengan lincahnya dan beberapa hiu lautan menyapa dirinya dengan hormat, ayah dan ibunya tampak bingung, hiu-hiu kolam yang ada di situ juga terbingong-bingong. "Nak, kamu kenal dengan mereka? Lalu, hiu yang bicara tadi siapa? Di mana kamu bertemu dengannya?" berondong ayahnya dengan pertanyaan beruntun. Kali ini Cury tidak bisa mengelak lagi. Lalu dengan penuh permohonan maaf ia menceritakan segala sepak terjangnya.

"Ini guruku, Ayah. Namanya Hiu Mentor. Dialah yang mengajarku tentang beragam hal, dia mengajari aku bagaimana bisa bertahan di laut luas. Maafkan aku Yah, karena aku sering sembunyi-sembunyi keluar dari jeruji besi di kolam tempat tinggal kita."

Ibu Cury hanya tersenyum lega dan mengerti namun ayah tidak bisa berkata apa-apa lagi, kini ia melihat sendiri bagaimana pandainya Cury berenang menjelajahi sudut demi sudut lautan yang maha luas itu. Hiu mentor kemudian menjelaskan.

"Perlu saya tambahkan, saya membimbing Cury karena saya lihat ia hiu yang tangkas, gesit, kreatif dan inovatif. Dia selalu ingin tahu keadaan di luar dari kolam. Saya melihat dalam diri Cury ada jiwa entrepreneur, jiwa untuk berusaha. Melalui kreativitasnya, ia menginginkan suatu perubahan."

"Lalu, kalau kami diserang mahluk jahat, apa yang harus kami lakukan? Kami tidak memiliki ilmu untuk mempertahankan diri." Ujar ayah Cury."

Awalnya Cury pun demikian. Namun setelah berbulan-bulan berada di lautan luas, secara otomatis ia bisa bertahan dan mempertahankan dirinya dari serangan bahaya. "Kalian jangan takut, dengan keberanian yang kalian miliki, aku rasa kalian pasti mampu bertahan!" Hiu mentor memberikan semangat."

"Iya, ngomong saja sih enak. Kami bisa dipastikan baru dua kali ini berada di laut lepas. Seperti tutur para tetua kami, dunia di laut lepas itu sangat berbahaya, tidak ada ketrentaman. Di lautan luas berlaku hukum rimba. Jika mahluk-mahluk jahat menyerang

kami, apa yang harus kami lakukan?" Kata seekor hiu sembari menggoyang-goyangkan ekornya.

"Tentu saja kalian harus berusaha belajar bagaimana cara bertahan. Kalian perhatikan Cury, awalnya dia juga takut dan bertanya apakah dirinya dapat hidup di laut lepas? Ternyata, setelah dia terjun langsung dan berani mengambil resiko, dia bisa bertahan hingga kini. Malah dia dihormati hiu-hiu muda lainnya yang ada di sini." Hiu Mentor berkata sambil menunjuk Cury.

"Ayolah, keluarkan kemampuan kalian. Jangan pesimis dan cemas dulu!" Hiu Mentor memberi semangat. "Mengenai teman-teman kalian yang hilang, jangan takut, murid-muridku akan mencari mereka. Cury juga akan ikut serta. Dia sangat piawai berenang dan menyelusup ke tempat-tempat yang paling rawan sekalipun!"

Jangan, jangan suruh Cury mencari mereka, nanti dia diterkam ikan bermulut runcing, seruncing anak panah!" potong ayah Cury. "Ha...ha...ha...ayah jangan cemas, Cury yang dulu berbeda dengan Cury yang sekarang. Beberapa hari yang lalu ia berhasil mengalahkan raja ikan bermulut runcing. Sekarang malah rajanya yang takut dengan Cury. Mereka sangat hormat padanya. Percayalah, Cury sangat disegani di sini. Saya akan membuat dia menjadi pemimpin di lautan luas." Hiu Mentor berusaha meyakinkan.

Ayah Cury diam, ia termangu. Dalam hati ia bertanya, "benarkah seperti yang dikatakannya? Benarkah putraku telah menjadi seekor hiu lautan yang hebat di lautan luas ini?". Hiu Mentor melanjutkan, "Saya tahu teman-teman hiu kolam sangsi dengan ucapan saya. Jika kalian tidak percaya, kalian bisa ikut Cury menjelajahi lautan luas ini. Nanti dia akan mengajari kalian bagaimana mencari makanan di sini. Ingat teman-teman hiu kolam, Tsunami telah memaksa kalian harus bisa menghidupi diri sendiri." "Lho, bukankah kita akan kembali ke kolam?" tanya seekor hiu berbadan gemuk. "Murid-muridku sudah menyelidiki keadaan kolam. Ternyata kolam sudah porak poranda. Jeruji-jeruji besi hilang entah kemana. Tidak ada lagi batas antara kolam dengan lautan luas." Ujar Hiu Mentor.

"Lalu, di mana kita bisa menetap?" Seekor hiu lainnya bertanya. Wajahnya tampak kebingungan. "Tentu saja di lautan ini. Masak kalian harus hidup di darat!" seekor hiu lautan nyeletuk, ia tampak kesal dengan hiu kolam yang pencemas itu. "Hus, kamu jangan kasar, wajar dia bertanya demikian. Ia sejak lahir sudah berada di kolam yang nyaman dan penuh dengan makanan. Jadi, di saat menghadapi keadaan seperti ini, dia jadi ketakutan." Sergah Hiu Mentor.

"Sudah, kamu jangan cemas. Nanti aku akan mengajakmu berburu makanan. Di sini banyak makanan yang bisa kamu lahap, jenisnya beragam, tidak seperti saat kita berada di kolam, makanannya itu-itu saja." Sekarang Cury mulai berbicara. Ayah Cury dan kelompok hiu kolam tidak memberi respon lagi. Mereka mulai mengerti kalau apa yang dikatakan putera mereka benar.

Hiu-hiu yang lain pun demikian. Mereka sudah tidak punya pilihan lagi. Kembali ke kolam merupakan pekerjaan sia-sia, sebab kolam sudah menyatu dengan lautan luas. Kini mereka harus belajar dari awal, berlajar bagaimana mencari makanan untuk mengisi perut mereka yang lapar. Tsunami telah menghancurkan Pulau Dua Ribu.

Hampir semua kolam ikan, pusat rekreasi, pusat permainan dan resort-resort yang ada di sekitar pantai habis tergulung ombak. Luapan air laut yang menjulang tinggi membuat apa yang ada di pulau itu lenyap tersapu ombak. Pak Harno pemilik pulau itu untuk sementara menutup pulaunya. Kini bersama para tenaga ahlinya di bidang perumahan, mereka tengah merancang tempat rekreasi yang tahan terhadap serangan tsunami. Untuk sementara tepian laut tempat ikan-ikan hiu itu dipelihara, ditanami pohon-pohon bakau sebagai penangkal serangan ombak yang tajam dan ganas.

Pelatihan untuk Hiu Kolam

Hiu-hiu kolam yang terpisah dari sanak saudara dan orangtua mereka, akhirnya bisa ditemukan oleh para hiu lautan binaan Hiu Mentor. Dibantu hiu lautan dan Cury, mereka mengajari hiu-hiu kolam bagaimana caranya agar bisa menghidupi diri sendiri. Mereka diajari berburu mangsa, menyelusuri tiap sudut lautan luas, dan menghindar serta menyelamatkan diri jika musuh menyerang.

"Di lautan, musuh yang paling ditakuti adalah manusia." Tutar Hiu Mentor usai mereka mencari makanan untuk hari itu. "Mengapa manusia?" tanya Cute. "Manusia lebih cerdas dari binatang apapun yang ada di dunia ini. Melalui akalny dia bisa membinasakan seluruh penghuni lautan. Dia bisa menciptakan bom beracun di dasar laut.

Jika bom itu meledak, maka kita-kita para ikan yang menghirupnya akan lemas lalu mati. Tatkala kita sudah tak berdaya, di situlah mereka akan mengambil tubuh kita, segala yang ada di badan kita akan mereka manfaatkan untuk obat-obatan dan makanan. Manusia bisa menciptakan kapal selam untuk menangkap ikan yang canggih." Jelas Hiu Mentor. "Apakah kita tidak bisa melawa manusia?" tanya Cute.

"Pada beberapa kesempatan, kita bisa melawannya. Namun, di kesempatan lain, dia akan balik menyerang dan menghancurkan kita dengan teknologi yang mereka temukan." "Lalu, apa yang harus kita lakukan agar terhindar dari serangan manusia?" "Di situlah pentingnya kreativitas dan inovasi. Kita bersama-sama harus memikirkan jalan keluarnya agar tidak diserang manusia. Agar seluruh tubuh kita tidak disayat-sayat oleh manusia." Jelas Hiu Mentor. "Hm... apa, iya?" Ayah Cury mengernyitkan kening.

"Kita bersembunyi saja di dalam kapal karam ini. Kita jangan menunjukkan wajah jika ada manusia menyelam di sekitar sini." Tambah isterinya polos. Cury tertawa mendengar ucapan ibunya. Hiu Mentor memperingatinya agar ia tidak kurang ajar terhadap orangtua.

"Jangan anggap sepele pendapat Ibu. Kita harus menerima semua pendapat yang masuk dari para hiu. Dari pendapat-pendapat itu akan muncul pendapat yang brilian. Di situ akan

membuat wawasan kita makin bertambah!" Cury dan Cute saling pandang. Hiu Mentor tahu apa yang dirasakan kedua hiu muda ini.

"Ajarilah para hiu kolam mencari makan. Mereka harus bisa menghidupi diri sendiri. Di lautan luas ini, kita tidak bisa lagi hidup bermanja-manja, menunggu ada yang memberi kita makan. Di sini tak seekor ikan pun akan berbaik hati pada kita. Mereka juga sibuk dengan diri mereka sendiri. Jadi belajar dan berinovasilah!" ujar Hiu Mentor.

Cute menyimak baik-baik ucapan Hiu Mentor. Perlahan-lahan ia mulai belajar menjelajahi lautan luas bersama Cury. Awalnya ia berani berenang seratus meter dari tempat berkumpulnya para hiu lautan, kemudian dua ratus meter, seterusnya tiga ratus meter, dan begitu terus, hingga akhirnya dia berani berenang sendiri tanpa ditemani Cury lagi. Bahkan terkadang Cute jarang pulang ke kelompok hiu lautan.

Menurut penuturannya, ia memiliki teman baru, para hiu yang tinggal di laut selatan. "Ternyata mereka baik-baik. Beberapa ada yang mengajari aku mencari makanan di tempat mereka. Besok, mereka akan mengajak aku bertemu dengan seekor ikan lumba-lumba yang bernama Jipi, dia dan temannya akan mengajak aku berenang di permukaan laut." "Apa? Berenang di permukaan laut? Duh, jangan lakukan itu anakku. Nanti kamu akan diburu manusia."

Ibu Cute tampak cemas. "Dia akan belajar bagaimana menyelamatkan diri. Manusia tidak semudah itu akan menangkapnya, Cute pasti akan lebih cepat dari manusia. Ibu tidak usah cemas, percayalah dengan memberinya kebebasan untuk menjelajahi lautan dan permukaannya, wawasannya akan bertambah. Dia akan menjadi hiu yang tangguh menghadapi bahaya yang mengintai," ujar Hiu Mentor.

Ibu Cute dan ayahnya akhirnya harus rela melepaskan anak mereka bermain-main di atas samudra bersama hiu-hiu lainnya. Cury tidak turut bergabung dengan Cute, ia membebaskan sahabatnya untuk mencari pengalaman baru. Cury tahu kalau Cure sudah memperoleh kembali

rasa percaya dirinya. Perlahan namun pasti, hiu-hiu kolam mulai beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Kini, tidak ada lagi jam-jam penantian makan pagi, siang ataupun malam yang diberikan para pegawai Pak Harno.

Tidak ada lagi daging mentah merah dengan darah segar yang membangkitkan selera. Mereka harus berjuang untuk hidup. Hiu-Hiu kolam itu mulai terbiasa dengan keadaan sekitar. Mereka memang belum seberani Cury maupun Cute. Dua hiu pemberani itu belum bisa tertandingi. Mungkin karena sejak bayi mereka terbiasa hidup di dalam kolam di tepian pantai, hiu-hiu kolam ini lebih lamban dari hiu lautan.

Jika hiu lautan berhasil memperoleh mangsa ikan-ikan yang besar-besar, hiu kolam hanya memperoleh ikan-ikan kecil yang berenang di celah-celah batu karang. Karena perolehan makanan yang kurang inilah, tak jarang hiu kolam kerap mengeluh kelaparan. Setiap saat, jika sudah lapar, hiu-hiu kolam dewasa maupun yang sudah tua terus menggerutu. Mereka kembali mengenang masa-masa saat mereka hidup senang. "Andai saja tsunami tidak datang, sampai saat ini kita masih berada di kolam dan tidak pernah kekurangan makanan." Keluh seekor hiu yang sudah mulai tua.

"Iya, tadi aku sudah berenang hampir mendekati permukaan laut, tapi yang kuperoleh hanya ikan-ikan kecil yang bisa terbang. Saat kumakan tubuh mereka, tak ada sedikit dagingpun yang menempel di sana, tubuh mereka hanya tulang belulang. Jika setiap hari aku makan seperti itu, lama-kelamaan aku bisa mati kekurangan gizi." Tambah rekannya. Hiu Mentor mendengar semua keluhan hiu kolam.

Dengan bijak ia berkata, "Mengingat kembali masa lalu yang sudah berlalu adalah suatu kesia-siaan. Masa lalu tidak akan terluang kembali, yang harus kita hadapai adalah masa yang akan datang. Mengeluh dan terus mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah..." Hiu Mentor menegaskan kepada para hiu kolam. Ia kemudian melanjutkan: "Ingat [Ashleigh Brilliant](#) pernah berkata *Nothing we can do can change the past, but everything we do changes the future.*'

Jadi sekarang belajarlh pada hiu lautan bagaimana caranya mereka bisa memperoleh makanan lebih banyak dan lebih besar. Aku sudah berkali-kali mengingatkan kalian, di sini jika kalian tidak mau berusaha, maka kalian akan mati sia-sia. Semua hiu lautan mampu hidup mandiri. Lihat saja, sejak anak-anak hiu dilahirkan, mereka sudah dilatih untuk mencari makan dan menghidupi diri mereka sendiri. Jiwa entrepreneurs mereka sudah diasah sejak kecil. Nah, meski kalian baru beradaptasi di lingkungan lautan luas, kalian kan sama dengan kami, kalian punya naluri yang juga sama, sekarang tinggal semangat, kreativitas dan inovasi dalam diri kalianlah yang harus dibangun. Ayo, mulailah melakukan sesuatu, jangan menggerutu terus!" Para Hiu kolam yang mendengarkan ucapan Hiu Mentor diam beberapa saat. "Kami kan sejak lahir sudah berada di kolam, kehidupan kami berputar di situ-situ saja, kami sudah dididik untuk menerima apa saja yang diberikan orang yang memelihara kami. Lalu bagaimana kami bisa seperti hiu lautan luas?" tanya seekor hiu yang masih remaja.

"Memang ada perbedaan antara kalian dengan hiu lautan luas. Jika mereka telah mengenal lautan selama 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu, proses pembelajaran diri mereka jauh lebih kaya. Jiwa entrepreneurs dalam diri mereka juga sudah membudaya, selain itu, sejak kecil hiu lautan sudah memiliki pola pikir bahwa di laut luaslah mereka harus berusaha dan membentuk diri menjadi seekor hiu perkasa yang pantang menyerah, mereka sudah tahu tujuan hidup apa yang harus mereka capai..."

"Nah itulah, kami kan tidak seperti mereka." Potong Jackal. "Nanti dulu, dengarkan dulu apa yang kumaksud," Hiu Mentor memperingatkan hiu yang keras kepala ini. "Kalian jangan takut dan cemas, ada tiga hal yang dapat terjadi dalam diri seekor hiu yang akan menentukan apakah ia akan memiliki hati entrepreneur yang besar.

Pertama lahir, kedua lingkungan, dan ketiga latihan. Seekor hiu yang lahir dari sebuah keluarga hiu lautan akan terbiasa dengan dunia entrepreneur, hati entrepreneurnya tumbuh di dalam keluarga, mereka kemungkinan besar bisa menjadi seekor entrepreneur yang baik

karena sudah terlatih secara tidak sengaja. Kedua adalah faktor lingkungan, mungkin hiu tidak lahir di lautan namun ketika bertumbuh besar bergaul dengan hiu lautan maka hiu inipun bisa memiliki hati entrepreneur yang besar. Ketiga, hiu dari kolam, bukan hiu lautan tapi memiliki semangat, keinginan yang kuat dan percaya diri bisa menjadi hiu lautan, Hiu seperti ini siap untuk dilatih menjadi hiu lautan, mereka memiliki benih hati entrepreneur yang besar. Cury adalah contohnya.

Namun untuk itu harus ada pelatihan dan harus ada mentor yang membantunya. Kalian sudah menjadi hiu yang ketiga, selama ini kalian sudah memperoleh pelatihan dari anak buahku, tinggal bagaimana semangat kalian, mau tidak melaksanakannya. Sebab untuk menjadi hiu lautan yang berhasil harus mampu menciptakan peluang baru, bukan sekedar mencari peluang, lalu mampu ber-inovasi dan selanjutnya berani mengambil resiko yang terukur, apakah itu resiko gagal, malu dan sebagainya.

Dalam pengambilan resiko harus disertai dengan perhitungan yang matang, jadi bukan asal berani saja. Jika kalian masuk dalam dunia lautan luas ini tanpa perhitungan yang matang, maka malapetaka akan menghampiri kalian." "Seperti apa perhitungan yang matang itu Hiu Mentor?" Jackal dan para hiu lainnya mulai serius mendengarkan. "Contohnya seperti pelatihan-pelatihan yang diberikan anak buahku. Kalian kan sudah diajarkan bagaimana mencari makanan, bagaimana berenang ke lautan yang lebih luas, bagaimana berjaga-jaga jika dalam keadaan bahaya, bagaimana bertahan dari serangan musuh, bagaimana menyelamatkan diri, dan banyak lagi.

Jika semua itu tidak kalian praktekan, pada saat kalian berada di lautan luas, kalian akan menjadi hiu yang bodoh, yang memberikan tubuh kalian untuk dimangsa. Kalian akan hidup dengan sia-sia..." "Ooo...jadi kita berenang bukan asal berenang saja ya, Mentor?" tanya seekor hiu yang masih remaja dengan polos. "Tentu saja. Lautan luas itu penuh bahaya. Jika kalian tidak memiliki keahlian, tidak jeli dan tidak mau belajar, seperti yang sudah kukatakan tadi, kalian akan menjadi santapan empuk ikan-ikan lain yang lebih ganas." Para hiu merenungi ucapan Hiu Mentor.

Cury dan Cute yang baru saja kembali dari laut dangkal, melaporkan hasil pengintaian mereka. "Gawat, manusia-manusia penyelam sudah tahu keberadaan kita. Mereka akan memangsa kita untuk dijadikan ikan kaleng, bahan kosmetik dan obat kuat. Kita harus menyingkir dari sini!" "Iya benar, mereka membawa perlengkapan teknologi yang canggih, ada alat untuk mendeteksi keberadaan kita segala!" tambah Cute. "Wah, apa yang harus kita lakukan?" tanya ayah Cury. "Aku tak mau mati sia-sia di sini. Coba kalau kita masih ada di kolam, pegawai-pegawai Pak Harno akan melindungi kita. Mereka akan menyuruh orang-orang itu menjauh dari tempat tinggal kita, hu...hu...hu..." seekor hiu remaja yang cengeng mulai menangis. "Aku tak kuat berenang jauh-jauh, tubuhku sudah lemah," keluh seekor hiu tua yang gemuk dengan hidung megap-megap, tampaknya saking kegendutan ia susah untuk bernafas.

Semua hiu menatap Hiu Mentor, mereka menggantungkan harapan pada sang master lautan luas ini. "Hm...benar seperti apa yang kalian lihat?" "Benar Mentor, mereka juga membawa panah beracun, senjata untuk menembak, bahan peledak yang bisa membuat kita mabuk, kail dan jaring!" tegas Cury. Hiu Mentor dia beberapa saat. "Begini, malam ini kalian jangan keluar dari daerah ini. Makanlah apa yang kalian temukan di sini, jangan mengeluh dan jangan menggerutu. Aku, Cury dan beberapa hiu yang sudah terlatih, akan keluar menyelidiki semua kegiatan manusia. Jika dalam satu hari kami tidak kembali, itu artinya kami binasa di tangan manusia. Kalian harus siap-siap menyelamatkan diri kalian sendiri. Bila kami kembali, aku akan mengajak kalian untuk pergi meninggalkan tempat ini, mencari daerah baru yang lebih aman untuk kita tempati. Ingat pesanku, jangan pergi jauh dari tempat ini!"

Para hiu mengangguk patuh. Mereka melepas kepergian Hiu Mentor, Cury dan hiu-hiu perkasa dengan perasaan tak menentu. Ibu Cury menitikkan air mata, ia berharap sang putera, Hiu Mentor dan hiu-hiu lain yang pergi itu, kembali dengan selamat.

Bagian-7

Hiu Mentor Tertangkap

Di atas samudra raya, sebuah kapal trawler yang khusus untuk menangkap ikan dengan perlengkapan super canggih diam tidak bergerak di atas laut. Kapal ini tengah mengintai keberadaan ikan-ikan di lautan luas dengan alat pendeteksi khusus melalui peralatan komputer. Dari layar komputer sang ahli teknologi informatika ini memantau keberadaan ikan-ikan, terutama ikan hiu di seluruh lautan lepas yang mereka jelajahi. "Lihat, itu ada segerombolan ikan hiu tengah menuju kemari!" seru si ahli komputer itu gembira. Ikan-ikan hiu itu rombongan Hiu Mentor yang tengah mengamati kapal. Mereka tidak tahu kalau keberadaan mereka sudah diketahui. Para penangkap ikan profesional yang ada di atas kapal segera berlari ke arah komputer, mereka mengamati posisi Hiu Mentor dan rekan-rekannya. Segera setelah itu, mereka mempersiapkan peralatan canggih untuk menangkap para hiu itu.

"Cepat-cepat, jangan sampai mereka pergi. Siapkan kapal selam, bom dan perlengkapan lainnya. Mereka kita buat mabuk dulu, baru kita jarring. Kalian siapkan boat untuk menarik para hiu itu!" perintah nakhoda kapal dengan penuh semangat. Kesibukkan tampak di anjungan kapal. Para penyelam profesional mulai bersiap-siap, mereka masuk ke kapal selam yang ada di perut kapal, kemudian, kapal selam meluncur ke arah Hiu Mentor dan rekan-rekannya. Bahaya akan datang! Hiu Mentor dan anak buahnya tengah menyusun strategi untuk eksodus ke tempat yang jauh dari kapal. Mereka tak mengira keberadaan mereka sudah diketahui para manusia yang ada di kapal. Kapal selam yang dinamakan Halimun, menjelajahi lautan dengan kecepatan yang sulit ditangdingi oleh ikan di lautan manapun. Beberapa ratus meter dari ikan-ikan hiu, kapal menyembrotkan sinar ungu yang mampu membuat para hiu mabuk lalu pingsan.

Penciuman Cury dan beberapa hiu lainnya yang tajam, mengendus ada bau-bauan yang aneh di sekitar mereka. Otak Cury yang cerdas segera mengetahui kalau itu jebakan. Sebelum dirinya lemas tak berdaya, ia segera berseru, "Lari!" Para Hiu dengan cepat melesat kembali ke lautan luas. Mereka tidak sadar, kalau Hiu Mentor yang masih mengintai di atas samudra tertinggal. Tatkala bau-bauan yang menyengat itu tercium olehnya, kepalanya langsung pusing. Mata Hiu Mentor berkunang-kunang, beberapa saat kemudian ia tidak ingat-ingat apa-apa lagi, yang ia tahu, dirinya telah berada di sebuah ruangan gelap dengan air separuh

dari tubuhnya. Hiu Mentor megap-megap, ia tak bisa bernafas. Cury dan para hiu yang selamat menyadari kalau Hiu Mentor tertinggal. Hiu kolam dan hiu lautan sangat sedih. Cury lebih-lebih lagi. Ia merasa bagai kehilangan guru yang sangat dikasihinya. "Aku harus menyelamatkan Hiu Mentor!" ujarinya tiba-tiba. "Apa? Kamu gila, dia sudah tertangkap, mungkin saat ini dia sudah berada di tempat penjagalan untuk dipotong-potong!" ujar seekor hiu lautan yang sejak lama berniat menggantikan posisi Hiu Mentor. "Aku tidak peduli. Matipun aku rela demi untuk menyelamatkannya. Kamu tahu, nilai persahabatan tidak dinilai dari saat-saat kita memerlukan dia saja, tapi saat dia dalam bahaya kita pun harus bisa menolongnya!" kata Cury. "Pergilah, Nak, pergilah menyelamatkan Hiu Mentor, saat ini dia pasti dalam keadaan menderita..." ujar ayah dan ibu Cury. "Kami berdoa untuk keselamatanmu dan Hiu Mentor" Maka sebelum pergi, Cury menyusun siasat agar bisa masuk tanpa terdeteksi peralatan komputer canggih yang ada di kapal. Ia sengaja pergi di malam buta, saat para awak kapal sedang tidur. Dengan mengendap-endap, ia berenang ke dasar samudera, menuju bawah kapal dan mencari tempat di mana Hiu Mentor dikurung. Cury yakin Hiu Mentor belum dibunuh, ia masih hidup. Penciuman dan instingnya yang tajam, meyakinkan dirinya kalau gurunya itu belum dipotong-potong menjadi ikan kalengan.

Penciuman Cury yang tajam ternyata benar, di dasar kapal, melalui kaca tahan benturan, ia melihat Hiu Mentor tengah berusaha mencari celah untuk keluar dari dalam kapal. Semua pintu tertutup rapat, ada satu pintu besar yang tengah diincarnya untuk dibuka. Cury segera mengetuk-ngetuk kaca dengan moncongnya. Mata Hiu Mentor yang jeli segera melihat kehadiran Cury. Rasa gembira dan semangat hidupnya kembali muncul. Dengan ungkapan mata, bahasa isyarat yang disampaikan Cury dapat ditangkap Hiu Mentor. Melalui bahasa isyarat mereka merencanakan jalan keluar apa yang harus mereka lakukan. Di sinilah pikiran dan kreativitas Cury dipertaruhkan. Cury mengitari dasar kapal, penciumannya ia meneliti celah-celah mana yang bisa dibuka dengan taring-taringnya. Ketika dia berada di ujung dasar kapal, ia melihat rantai panjang yang menjulur hingga menyentuh dasar lautan. Cury mengamati rantai itu, kemudian, aha! Rantai ini sampai ke pintu tempat Hiu Mentor di perangkap. Cury menggigit ujung rantai yang berhubungan dengan pintu bawah kapal sekuat tenaga, ia membengkokkan rantai itu seperti yang pernah diajarkan Hiu Mentor. Dalam

sekejap rantai putus dan jatuh berserakan ke dasar lautan. Kini tinggal rantai induk yang tergantung di gembok kunci pintu di dasar kapal. Gembok yang amat besar itu, terkunci rapat, ditengah-tengahnya tergantung rantai induk yang ujung-ujungnya berhasil digigit Cury. Kini tugas hiu perkasa ini adalah menggigit gembok itu agar terlepas, ia harus bergerak cepat, sebentar lagi fajar menyingsing, para awak kapal akan bangun, mereka pasti akan turun ke bawah dan melihat Hiu Mentor. Tambahan lagi, keadaan gurunya sudah mulai mengkhawatirkan, ia terlihat lemas karena air di dalam kapal tempat dia dikurung sangat tidak nyaman karena jarang diganti. Cury menggigit gembok itu dengan taringnya. Ketika ia tengah berjuang menyelamatkan sang Mentor, suara halus menegurnya. Cury terkejut, hampir saja ia menyerang mahluk yang menegurnya itu. "Hei...sabar sobat, aku akan membantumu. Percuma kau mengejariku menggigit pintu jeruji besi saat kita berada di kolam dulu. Ayo, satu...dua...tiga...gigit!" Cury muncul tiba-tiba, ia membantu Cury tanpa disuruh. Begitulah, perjuangan dua hiu dalam menyelamatkan Hiu Mentor, patut diacungkan jempol. Sebelum fajar menyingsing, pintu tempat guru mereka ditahan terbuka. Keduanya mendorong Hiu Mentor keluar, kemudian mereka membawa hiu yang sudah kewanala itu berenang ke lautan luas. Ketika pagi menyingsing, seluruh isi kapal gempar. Kapal bocor, sebagian air laut masuk ke dalam dan hampir menenggelamkan kapal itu. Para Teknisi kapal sibuk memperbaiki kebocoran, mereka lupa pada tugas semula untuk mencari dan menangkap ikan-ikan hiu. Keesokan harinya, kapal itu sudah tidak terlihat lagi di atas samudra, rupanya, akibat kebocoran kapal, mereka merugi, hampir semua ikan yang ditaruh dekat tempat Hiu Mentor ditahan, lenyap tak berbekas. "Horee...kita tidak jadi pindah!" seru seekor anak hiu kolam gembira. "Ya, meski demikian, kita harus tetap waspada. Suatu saat, kapal penangkap ikan itu akan kembali lagi mencari kita." Ujar Hiu Mentor.

"Mulai saat ini, kita harus terus berusaha, terus berinovasi, terus berkreasi dan pantang menyerah agar kita tidak tertangkap oleh manusia!" ujar seekor hiu kolam tua dengan penuh semangat. Hiu-hiu yang lainnya mengebas-ngebaskan ekor mereka tanda setuju. Mereka menari berkeliling sambil meliuk-liukkan tubuh. Lima puluh ekor ikan cakalang yang lumayan besar berhasil mereka tangkap, hari itu mereka akan berpesta pora memakan ikan cakalang

segar yang gurih dan manis rasanya. Pesta ini sekaligus memperingati keberhasilan Cury dan Cute dalam menyelamatkan Hiu Mentor dari sergapan manusia.

Kenangan Masa lalu

Di tepian pantai tempat dulu hiu-hiu kolam tinggal, keadaan sepi. Ombak tsunami yang ganas telah meluluhlantakkan apa yang ada. Dermaga sudah tidak terlihat, nyiurnya pohon kelapa tak lagi tampak. Tempat rekreasi, lapangan golf, resort, serta perkantoran yang dulu selalu terlihat sibuk dan ramai, tidak tampak lagi. Semua rata, semuanya mirip areal pemakaman yang sepi. Pak Harno untuk sementara menutup tempat rekreasi di Pulau Dua Ribu itu. Tsunami yang dahsyat telah menghancurkan semua yang dibangunnya. Ia rugi besar, namun, pengusaha yang tidak pantang menyerah ini tidak pernah putus asa, ia berencana akan membangun kembali pulau ini bahkan lebih hebat dari sebelumnya. Sebelum keadaan yang porak poranda ini dibangun, menyuruh menyuruh para pegawainya untuk menanam pohon-pohon yang bisa menahan gelombang pasang akibat tsunami. Cury, Cute, Jackal, Hiu Mentor, hiu-hiu kolam, dan hiu lautan menyembul dari dalam lautan. Mereka berenang mendekati dermaga. "Sepertinya di sinilah dulu kita pernah tinggal," ujar Cute. "Sepertinya begitu. Semua sudah hancur lebur. Kita mengambil hikmah dari semua kejadian ini. Jika tidak ada tsunami, mungkin kita akan tetap menjadi hiu yang manja, yang tidak mau berusaha dan tidak kreatif." Tukas seekor hiu tua sambil menatap ke arah tempat tinggal mereka. "Kita harus berterimakasih pada Hiu Mentor, berkat dialah kita bisa Mandiri." Tambah ayah Cury. "Maafkan aku Mentor, dulu aku pernah mencurigaimu dan menganggap kamu hiu yang jahat," ujar Cute. "Tidak apa-apa, semua hiu kolam akan berpikir begitu jika belum mengenalku. Aku senang kalian bisa mandiri, aku senang kalian bisa menjadi seperti sekarang. Kini, tugas kalian adalah membimbing hiu-hiu muda untuk bisa berinovasi, bisa berkreasi dan bisa menyelamatkan diri dari bahaya. Sebab, selama kalian berada di lautan luas, bahaya bisa datang dengan tiba-tiba. Jadi ingatlah, kalian harus selalu awas dan waspada!" ujar Hiu Mentor bijak.

Ayah dan ibu Cury memandang Cury dengan bangga. Lalu dengan sangat mengejutkan mereka berkata, "Nak, Ayah minta maaf karena dulu kami sering menyebut engkau Trouble Maker, si

Pencipta *Gara-Gara*. Ternyata, kenakalan kamu berasal dari rasa ingin tahu yang besar, kreativitas dan karakter kegigihan yang kamu miliki. Sekali lagi, maafkan kami karena tidak menyadari itu semua..." Cury tidak sanggup berkata-kata, dengan ekornya ia mengusap tubuh ayah dan ibunya sebagai ungkapan rasa terimakasih, dan cinta kasihnya yang tak bersyarat yang diberikan oleh mereka. Kemudian, ayah Cury menuju sebuah dinding karang yang cukup rata, ia mengajak rombongan hiu kesana, "Mari kita membuat sebuah prasasti untuk mengingatkan hiu-hiu generasi yang akan datang tentang pengalaman kita di Pulau Dua Ribu." Ajaknya. Lalu ia meminta Cury untuk menuliskan dengan giginya yg memang tajam itu dengan kalimat seperti ini :

"Hidup ini menjadi jauh lebih indah ketika kita memiliki kecakapan untuk hidup sebagai hiu lautan. Belajarlah menjadi Hiu Lautan apapun nanti pilihan hidupmu..."

Semua hiu lautan bersorak dan menyambut dan menyetujui kalimat-kalimat yang terpampang besar itu. Kelak, kalimat itu akan menjadi peringatan sekaligus kenangan untuk generasi hiu yang akan datang. Laut dalam keadaan tenang. Segerombolan hiu yang bersatu menjadi hiu lautan ini berenang beriringan menjelajahi lautan luas. Cury menjadi pemimpin perjalanan, di sisinya ada Hiu Mentor, dan Cute, mereka berenang dan terus berenang mencari pengalaman baru di samudra luas. Kisah petualangan mereka akan terus dikenang anak cucu mereka. Terutama kisah Cury yang penuh kejutan. - **Tamat** -

Sumber : <http://ciputraentrepreneurship.com>

Semoga Bermanfaat

Salam Penuh Berkah

www.TohaZakaria.com, 28 July 2013.